



Inovasi Pengembangan Usaha Virgin Coconut Oil (VCO) di Desa Sulang, Klungkung

I Made Sumartana¹, Ida Ayu Putu Sri Widnyani², Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi³, Ida Bagus Gede Indramanik⁴, I Gusti Bagus Rai Utama⁵

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ngurah Rai

²Pascasarjana Administrasi Publik Universitas Ngurah Rai

³Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Ngurah Rai

⁴Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ngurah Rai

⁵Fakultas Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura

E-mail : ¹sumartana63@gmail.com, ²dayusriwid@gmail.com, ³cokdild@gmail.com,
⁴ibgindramanikstmt@gmail.com, ⁵raiutama@undhirabali.ac.id



Sejarah Artikel

Diterima pada
23 Januari 2024

Direvisi pada
15 Februari 2024

Disetujui pada
27 Maret 2024

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek pengembangan usaha VCO di Desa Sulang Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung.

Metode penelitian: Responden dan sampel dalam penelitian ini merupakan pengrajin minyak kelapa tradisional sebanyak empat orang. Berdasarkan hasil pretest dan posttest memberikan hasil yang positif, di mana pengerajin sangat antusias untuk mengembangkan produksi VCO. Hal ini didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah, ketersediaan tenaga kerja dengan upah rendah.

Hasil dan pembahasan: Masih ada kekurangan/kelemahan dan tantangannya, tetapi dari aspek peluang cukup besar akan keberhasilan produksi VCO, kalau dibandingkan dengan memproduksi minyak kelapa tradisional. Agar usaha pembuatan VCO bisa berlanjut bisa menggunakan pola kemitraan dengan stakeholder, seperti: Departemen perdagangan dan Perindustrian, Departemen Kesehatan, Apotek, Salon dan SPA, Toko Oleh-oleh. Dan untuk memperkenalkan hasil produksi VCO bisa memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan hasil produksinya.

Implikasi: Pengembangan usaha pembuatan minyak tradisional dengan teknik fermentasi yang menghasilkan Virgin Coconut Oil (VCO) di Desa Sulang Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung mempunyai prospek cerah di masa yang akan datang, untuk hal ini, peneliti menyarankan agar pihak terkait khususnya yang mengurus UMKM dapat melakukan pendampingan dan pembinaan agar usaha kecil yang telah ada dapat berkembang lebih maju lagi.

Kata kunci: minyak kelapa tradisional, virgin coconut OIL (VCO), pengrajin.

Abstract

Purpose: This study aims to determine the prospects of VCO business development in Sulang Village, Dawan District, Klungkung Regency.

Research methods: Respondents and samples in this study were four traditional coconut oil craftsmen. Based on the results of the pretest and posttest, there were positive results, where craftsmen were very enthusiastic about developing VCO production. This is supported by the availability of abundant raw materials, availability of low-wage labor.

Results and discussion: Although there are still shortcomings/weaknesses and challenges, the opportunities are quite large for the success of VCO production, when compared to producing traditional coconut oil. In order for the VCO production business to continue, partnerships with stakeholders, such as: Department of Trade and Industry, Department of Health,

Pharmacies, Salons and SPAs, Gift Shops. And to introduce the production of VCO can utilize social media as a means to promote its production.

Implication: The development of traditional oil-making businesses with fermentation techniques that produce Virgin Coconut Oil (VCO) in Sulang Village, Dawan District, Klungkung Regency has bright prospects in the future, for this reason, researchers suggest that related parties, especially those who take care of MSMEs, can provide assistance and guidance so that existing small businesses can develop even more advanced.

Keywords: traditional coconut oil, virgin coconut oil (VCO), craftsmen.

PENDAHULUAN

Bali sebagai daerah tujuan wisata andalan Indonesia telah populer di dunia karena memiliki berbagai objek wisata alam yang indah dan beragam. Keindahan alam ini didukung oleh keunikan budaya Bali yang sangat erat dengan tradisi, adat istiadat dan agama Hindu. Pulau Bali juga merupakan ikon pariwisata Indonesia di mata dunia. Pulau Bali merupakan bagian dari pariwisata di Indonesia yang menjadi tujuan wisata terkenal di dunia. Pulau Bali dianggap sebagai pulau surga dunia bagi wisatawan mancanegara dan domestik, khususnya wisatawan menyukai pantai, pura dan laut, sehingga Bali sering diberikan predikat sebagai Pulau Seribu Pura (Utama, 2014). Di samping itu pantai yang ada di kawasan Bali Selatan memiliki pasir putih sepanjang pantai dan air laut biru yang membuat pandangan mata sejuk, keindahan alam dan pegunungan yang didukung oleh keanekaragaman hayati flora dan fauna yang terjaga dengan baik, sirkulasi udara menjadi lebih bersih. Kondisi ini membuat wisatawan semakin betah untuk tinggal lebih lama di pulau Bali Badan Pusat Statistik Provinsi Bali mencatat perkembangan jumlah wisatawan mancanegara yang datang langsung ke Bali periode 2015-2019 sebelum kasus pandemi Covid-19 menunjukkan kecenderungan semakin meningkat, dengan rata-rata pertumbuhan 9,73 persen, di mana pada 2019 jumlah wisatawan paling tinggi mencapai 6.275.210 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020).

Perkembangan pariwisata Bali memberikan dampak terhadap pertumbuhan perekonomian Bali tahun 2015 sebesar 6,03%, tahun 2016 sebesar 6,33%, tahun 2017 sebesar 5,56% tahun 2018 sebesar 6,31% dan tahun 2019 sebesar 5,60% (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020). Pertumbuhan ekonomi Bali disumbangkan oleh sektor pariwisata dan sektor lainnya. Produk unggulan usaha mikro kecil menengah (UMKM) Provinsi Bali, yaitu hotel melati, konstruksi bangunan, industri pengolahan hasil perikanan, industri kerajinan perak, komoditas kopi, restoran rumah makan, industri tenun endek dan songket hasil produksi alat tenun bukan mesin (ATBM), industri kerajinan kayu, sawah, dan cengkeh. Jumlah UMKM 2015-2019 berturut-turut 265.558 unit tahun 2015, 290.650 unit tahun 2016, 313.787 unit tahun 2017, 325,971 tahun 2018 dan tahun 2019 327.353 unit (Dwipradnyana et al., 2020).

Memberdayakan dan berkembangnya UMKM merupakan cara untuk mengurangi jumlah kemiskinan (Suhartini & Yuta 2014). Pemberdayaan UMKM memberikan kontribusi besar dan strategis dalam menggerakkan ekonomi masyarakat, dan menjadi harapan meningkatkan pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sudarno, 2011). UMKM merupakan bidang usaha yang terus berkembang dan tetap bertahan dalam menunjang perekonomian Nasional (Darwanto et al., 2013). Pulau Bali memiliki andil penting dalam menumbuhkan sektor pariwisata dan sektor usah kecil mikrodan menengah yang menyediakan dan menyerap jumlah tenaga kerja dalam jumlah besar (Tahwin & Widodo, 2020).



Gambar 1. Hasil Kerajinan UMKM (Sumber: Sumartana, et al., 2022)

Pandemi Covid-19 selama kurun waktu dua tahun berdampak kurang baik bagi pertumbuhan perekonomian Bali. Sektor pariwisata yang belum pulih menyebabkan kondisi UMKM ikut merasakan dampaknya. Dampak Covid-19 sangat berpengaruh besar dalam berbagai sektor, khususnya bagi pelaku dan usaha pariwisata, apalagi Bali sangat mengandalkan sektor pariwisata sebagai sumber penadapatan asli daerah. Dalam tulisan berupa kajian pustaka diuraikan lebih lanjut terkait permasalahan yang timbul, serta dampak perkembangan di sektor sosial, di samping Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh terhadap perekonomian Bali (Utama et al., 2021). Terpuruknya perekonomian Bali sebagai akibat dampak pandemi Covid-19 memerlukan penanganan secara khusus agar segera perekonomian Bali bisa segera pulih. Bali memerlukan strategi formulasi ekonomi baru dalam memulihkan perekonomian Bali, dengan tetap mempertimbangkan sumber daya lokal yang berkelanjutan. Berdasarkan catatan pada laporan Bank Indonesia Perwakilan Provinsi Bali, perekonomian Bali

tercatat mengalami penurunan atau kontraksi sebesar -2,91% (yoy), di mana pada triwulan sebelumnya 2,88% (yoy) sempat tumbuh positif (Utama et al., 2018).

Pembatasan pergerakan dan mobilitas aktivitas masyarakat seiring dengan peningkatan kasus Covid-19 varian delta menyebabkan mandegnya kinerja perekonomian Bali pada triwulan III 2021. Dari sisi pengeluaran, kontraksi ekonomi Bali bersumber dari tertahannya kinerja konsumsi rumah tangga (RT), konsumsi pemerintah, ekspor luar negeri, serta meningkatnya impor luar negeri. Berdasarkan data pada Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali, per 16 April 2020, jumlah UMKM yang berdampak Covid-199 mencapai 18.583 unit. Di mana Kota Denpasar terdampak paling dominan sebanyak 4.445 unit, Kabupaten Karangasem 4.338 unit, Kabupaten Klungkung 3.617 unit, Kabupaten Bangli 2.464 unit, Kabupaten Jembrana 1.604 unit, Kabupaten Tabanan 1.011 unit, Kabupaten Badung 509 unit, Kabupaten Gianyar 401 unit, dan Kabupaten Buleleng 113 unit (Dwipradnyana et al., 2020).



Gambar 2. Hasil Kerajinan Dari Batok Kelapa, (Sumber: Sumartana et al., 2022)

Bali sebagai daerah tujuan wisata dunia memberikan kesempatan bagi masyarakat Bali melakukan usaha ekonomi kreatif, inovasi dalam menciptakan dan menghasilkan produk cinderamata (souvenir). Hasil produksi UMKM tersebar di delapan Kabupaten dan satu Kota. Kabupaten Klungkung merupakan kabupaten yang berada di timur Pulau Bali, dengan 5 Kecamatan, yakni Kecamatan Banjarangkan dengan 13 jumlah Desa, Kecamatan Dawan dengan jumlah 12 Desa, Kecamatan Klungkung dengan 6 kelurahan dan 12 desa, Kecamatan Nusa Penida yang berada di seberang laut dengan jumlah 16 Desa. Luas wilayah Klungkung mencapai 315 Km² dengan jumlah penduduk 231.439 jiwa (BPS Klungkung, 2020). Kabupaten Klungkung memiliki banyak obyek wisata diantaranya: Puri Klungkung, Pura Goa Lawah, Kerta Gosa & Taman Gili, Pura Taman Sari Klungkung, Monumen Puputan Klungkung,

Lapangan Puputan Klungkung, Museum Semarajaya, Pasar Seni Klungkung, Bukit Belong Gunaksa, Pantai Kusamba, Desa Kamasan, Goa Jepang, Bukit Teletubies, Museum Lukisan Nyoman Gunarsa, Air Terjun Tukad Unda, Sungai Bakas Klungkung. Dan khusus di Kecamatan Nusa Penida: Manta Point, Pantai Suwehan, Angel's Billabong, Mata Air Tembeling, Pantai Pasih Uug, Goa Giri Putri (Prasiasa¹ et al., 2020); (Utama et al., 2020).

Berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Klungkung menumbuhkembangkan UMKM, yang tersebar di empat Kecamatan dengan total UMKM 3.617 unit, terbesar kedua setelah Kota Denpasar. Desa Sulang merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Dawan, dengan jumlah penduduk 873 jiwa. Desa Sulang secara topografi berstruktur perbukitan, sehingga sektor pertanian pangan sulit dikembangkan, karena sulit untuk mendapat sumber pengairan, di sisi lain di Desa Sulang banyak tumbuh pohon kelapa dan buah-buahan lainnya. Banyaknya pohon kelapa di Desa Sulang mendorong masyarakatnya untuk mengolah buah kelapa menjadi minyak kelapa murni yang diproduksi secara tradisional. Usaha tersebut dilakukan secara turun temurun, dengan proses produksi secara konvensional. Hasil produksi minyak kelapa tradisional Desa Sulang memiliki ciri aroma dan rasa khas. Sehingga harga jualnya lebih mahal dibandingkan dengan minyak kelapa tradisional lain, bahkan lebih mahal dari harga minyak goreng curah dan kemasan dengan volume yang sama. Berdasarkan observasi di lapangan di Desa Sulang ada empat pengrajin yang tergolong UMKM yang memproduksi minyak kelapa murni (Bahasa Bali = *lengis tanusan*) (Sunariani et al., 2017).



Gambar 4. Proses Pembuatan Minyak Kelapa Tradisional (*Lengis Tanusan*),
(Sumber: Sumartana et al., 2022)

Penelitian ini dilakukan di Desa Sulang Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung Bali. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer

adalah data dari pengrajin minyak kelapa tradisional. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kantor perbekel Desa Sulang Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, survei, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner (Utama & Mahadewi, 2012).

Peneliti menggunakan pertanyaan terstruktur dan alat bantu pencatatan dalam melakukan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperkaya hasil penelitian dan menyesuaikannya perencanaan dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Populasi dan sampel pengrajin yang ada di Desa Sulang sebanyak 4 UMKM. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). Analisis ini digunakan untuk mengetahui potensi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman masing-masing pengrajin minyak kelapa tradisional. Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang terdiri faktor eksternal serta faktor internal. Faktor luar atau eksternal berfungsi untuk memonitor lingkungan mikro dan makro ekonomi melalui peluang serta ancaman (*opportunities and threats*) yang berkorelasi dengan organisasi. Sedangkan faktor dalam atau internal berbentuk strength untuk menilai kekuatan dan weakness untuk menilai kelemahan perusahaan (Soehardi, 2001), analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*) digunakan untuk memperoleh strategi bermanfaat yang akan diterapkan sesuai pasar dan keadaan publik saat itu. Di mana peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) digunakan untuk memahami lingkungan luar, sedangkan kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) digunakan untuk memahami internal perusahaan atau organisasi. Berdasarkan penegtian di atas, maka dapat dikatakan analisis SWOT digunakan sebagai alat bantu untuk mengetahui keadaan eksternal dan internal dengan harapan perusahaan bisa membuat strategi yang tepat sesuai dengan visi dan misi perusahaan (Utama & Mahadewi, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Kecamatan Tejakula terdiri dari 10 desa yaitu Desa Pacung, Desa Sembiran, Desa Julah, Desa Madenan, Desa Bondalem, Desa Tejakula, Desa Les, Desa Penuktukan, Desa Sambirenteng, dan Desa Tembok, Kecamatan Tejakula. Luas wilayah Kecamatan Tejakula sebesar 10.236,29 ha, suhu udara rata-rata 29 – 33⁰C, kemiringan lereng 0 – 40 %, dan curah hujan berkisar antara 1188 - 1645 mm/tahun dan ketinggian tempat 0-900 m dpl. Analisis tanah dilakukan di Laboratorium Ilmu Tanah dan Lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Penelitian ini mulai dilakukan pada Mei sampai November 2023.

Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini adalah aplikasi software QGIS 2.18, bor belgi, abney level, pisau lapang, pisau belati, meteran, kantong plastik, kertas label, GPS (*Geographyc Positioning System*), oven, pH meter, erlenmeyer, pipet, buret, dan alat- alat tulis. Bahan penelitian yang digunakan yaitu Peta Jenis Tanah 1 :

50.000, Peta Penggunaan Lahan 1 : 50.000, Peta Kelas Lereng 1 : 50.000, kertas saring, kertas label, reagensia zat kimia.

Penelitian dilakukan dengan metode survei lapangan dan analisis tanah di laboratorium. Metode survei lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi lapang saat ini pada masing-masing satuan lahan homogen (SLH) dan juga untuk penentuan pengambilan sampel tanah di lapang. Penentuan titik sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling.

Metode klasifikasi kesesuaian lahan dilakukan dengan cara mencocokkan (matching) data karakteristik atau kualitas lahan pada daerah penelitian dengan kriteria syarat tumbuh berdasarkan Ritung *et al.* (2011) dengan tanaman yang dievaluasi (markisa, durian, jeruk bali, pisang, vanili, lada, kelapa, kakao, kopi arabika, dan kopi robusta). Penilaian kesesuaian lahan ini dilakukan sampai tingkat sub-kelas untuk mendapat informasi tentang faktor pembatas dan upaya perbaikan yang harus dilakukan.

Kegiatan penelitian dilaksanakan beberapa tahapan meliputi : studi Pustaka, deliniasi satuan lahan homogen (SLH), survei pendahuluan, survei lapang dan pengambilan sampel tanah, analisis tanah di laboratorium, tabulasi data dan analisis data, penilaian kesesuaian lahan, arahan datau rekomendasi pengelolaan lahan, dan pembuatan peta kesesuaian lahan.

Studi pustaka merupakan metode dengan pengumpulan pustaka sebagai data sekunder untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan daerah penelitian. Persiapan diawali dengan pengumpulan data sekunder seperti peta penggunaan lahan, peta kelas lereng, dan peta jenis tanah.

Satuan Lahan Homogen diperoleh dengan cara *overlay* (tumpang-susun) dan *intersection* peta kelas lereng 0-8% (Kelas I), 8-15% (Kelas II), 15-25% (Kelas III), 25-45% (Kelas IV), peta jenis tanah (Latosol dan Andosol) dan peta penggunaan lahan kemudian didelineasi berdasarkan kesamaan sifat.

Survei pendahuluan bertujuan untuk melihat kondisi asli dilapangan berdasarkan penentuan Satuan Lahan Homogen Sementara yang telah dibuat. Apabila terdapat perbedaan antara SLH yang telah dibuat dengan keadaan sebenarnya, maka dapat dilakukan perbaikan. Perbaikan dilakukan dengan mendelineasi ulang sesuai dengan keadaan di lapangan sekaligus penentuan titik sampel.

Survei Lapangan dan Pengambilan Sampel Tanah dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik dan lingkungan di lapangan seperti: tindakan konservasi pengelolaan lahan, kedalaman efektif tanah, kemiringan lereng, batuan permukaan, singkapan batuan, drainase dan pengambilan sampel tanah. Sampel tanah selanjutnya dikompositkan untuk analisis di Laboratorium. Pengambilan sampel menggunakan

teknik *purposive sampling*. Tanah daerah berlereng dilakukan secara transek, sedangkan untuk daerah datar dilakukan sesuai dengan luas SLH. Sampel diambil sampai kedalaman 0-60 cm.

Sampel tanah yang diperoleh kemudian dianalisis sifat fisik dan kimia tanah di Laboratorium Tanah Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Jenis karakteristik yang ditetapkan adalah: KTK (Kapasitas Tukar Kation) dan KB (Kejenuhan Basa) dengan pengekstrak NH_4OAc 1N pH 7, C-Organik dengan menggunakan metode Walkley dan Black, N-total dengan metode Kjeldahl, P_2O_5 dan K_2O menggunakan metode Bray-1, tekstur tanah menggunakan metode pipet, salinitas dengan konduktometer ($\text{H}_2\text{O} : 2,5$) dan bahaya erosi dan banjir diamati langsung di lapangan.

Data agroekosistem yang telah di dapat, ditabulasikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah melakukan evaluasi dan analisis data. Data agroekosistem yang ditabulasikan adalah hasil pengamatan kondisi fisik lapangan dan data hasil pengujian Laboratorium. Analisis data dilakukan untuk mengetahui kesesuaian lahan pada daerah penelitian.

Teknik analisis data kesesuaian lahan pada penelitian ini menggunakan teknik *matching* yaitu mencocokkan karakteristik lahan (hasil survei dan analisa tanah) sebagai data atribut dengan persyaratan penggunaan lahan atau persyaratan tumbuh tanaman berdasarkan Ritung *et al.* (2011).

Adapun dasar arahan penggunaan lahan adalah sub-kelas yang didasari faktor pembatas dan usaha perbaikan. Faktor pembatas dan usaha perbaikan memperlihatkan potensi lahan dalam menentukan arahan penggunaan lahan.

Peta kesesuaian lahan dibuat berdasarkan Peta Satuan Lahan Homogen (SLH) dan hasil evaluasi kesesuaian lahan. Pembuatan peta berfungsi dalam mempermudah pembacaan tanpa menggunakan angka-angka yang sangat rumit, serta lebih cepat mengakses informasi. Pembuatan peta evaluasi kesesuaian lahan di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng dengan menggunakan perangkat QGIS 3.28.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis dengan menggunakan SWOT. Sebelum dianalisis SWOT, terlebih dahulu pengrajin diberikan pendampingan, pelatihan yang diberikan oleh mentor yang sudah berpengalaman dalam pembuatan VCO, selanjutnya dilakukan pretest dan posttest. Berdasarkan hasil pretest 75% pengembangan VCO sangat perlu dilakukan, 55% menyatakan pernah mendengar mengenai VCO, 70% belum memanfaatkan VCO, 80% belum pernah mengetahui cara pembuatan VCO, dan 100% menyatakan tertarik. Sedangkan hasil post-test

menunjukkan 70% menyatakan kegiatan yang dilakukan sangat bermanfaat, 85% sangat perlu untuk dilakukan praktik selanjutnya, 100% memahami pembuatan VCO dengan teknik fermentasi 94,8% sangat memahami proses pembuatan VCO, dan 97% berencana untuk membuat dan memanfaatkan VCO. Berdasarkan atas wawancara, observasi, hasil kuesioner, kemudian dianalisis dengan SWOT diperoleh hasil sebagai berikut:

Strength (Kekuatan):

- 1) Bahan baku yang melimpah
- 2) Ketersediaan tenaga kerja
- 3) Upah/gaji tenaga kerja murah
- 4) Belum ada pesaing
- 5) Pemasaran luas memanfaatkan media social
- 6) VCO bisa digunakan untuk pangan dan non pangan

Weakness (Kelemahan):

- 1) Belum pernah memproduksi VCO;
- 2) Kualitas tenaga kerja rendah;
- 3) Pengetahuan akses pasar terbatas;
- 4) Belum ada standarisasi hasil VCO
- 5) Lingkungan kerja belum higienis;
- 6) Limbah kelapa belum banyak dimanfaatkan.



Gambar 5. Proses Produksi Pembuatan VCO, (Sumber: Sumartana et al., 2022)

Opportunity (Peluang):

- 1) Pasar luas:
- 2) Harga jual lebih mahal dibandingkan dengan minyak kelapa tradisional

- 3) Nilai ekonomi limbah kelapa;
- 4) Peluang ekspor
- 5) Peluang kemitraan.

Threat (Ancaman):

- 1) Krisis ekonomi global
- 2) Harga jual kompetitor lebih murah
- 3) Pengiriman kelapa butiran ke luar Bali
- 4) Kualitas VCO kompetitor lebih baik.

Berdasarkan klasifikasi pada masing komponen SWOT, maka dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Strategi Pengembangan Produksi VCO di Desa Sulang Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung Bali

Faktor Internal	Kekuatan (S = Strength) 1) Bahan baku yang melimpa 2) Ketersediaan tenaga kerja 3) Upah/gaji tenaga kerja murah 4) Belum ada pesaing 5) Pemasaran dan promosi luas memanfaatkan media sosial 6) VCO bisa digunakan untuk pangan dan non pangan	Kelemahan (W = Weakness) 1) Belum pernah memproduksi VCO; 2) Kualitas tenaga kerja rendah; 3) Pengetahuan akses pasar terbatas; 4) Belum ada standarisasi hasil VCO 5) Lingkungan kerja belum higienis; 6) Limbah kelapa belum banyak dimanfaatkan.
Faktor Eksternal		
Faktor Peluang (O=Opportunity) 1) Pasar luas: 2) Harga jual lebih mahal dibandingkan dengan minyak kelapa tradisional 3) Nilai ekonomi limbah kelapa; 4) Peluang ekspor 5) Peluang kemitraan	Strategi (Strength Opportunity) Pola kemitraan dengan usaha salon dan SPA, Apotek, Departemen Perdagangan dan Perindustrian, Departemen Kesehatan, Toko oleh-oleh dan dukungan Pemda dalam memberikan pembinaan, pelatihan, penerbitan perizinan dan promosi dengan media sosial	Strategi WO (Weakness Opportunity) Pola kemitraan dengan usaha salon dan SPA, Apotek, Departemen Perdagangan dan Perindustrian, Departemen Kesehatan, Toko oleh-oleh dan dukungan Pemda dalam memberikan pembinaan, pelatihan, penerbitan perizinan dan promosi.
Faktor Ancaman (T=Threat) 1) Krisis ekonomi global 2) Harga jual kompetitor lebih murah 3) Pengiriman kelapa butiran ke luar Bali 4) Kualitas VCO kompetitor lebih baik	Strategi ST (Strength-Threat) Melakukan penyesuaian harga, dengan memperhitungkan margin keuntungan agar mampu menutup biaya produksi, dan pola kemitraan untuk menghindari perang harga, pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam pembuatan VCO	Strategi WT (Weakness-Threat) Menentukan jumlah produksi maksimum dan minimum, minimal hasil penjualan mampu menutup biaya (BEP=Break Even Point). Meningkatkan kualitas produksi, dan penggunaan bahan baku berkualitas

(Sumber: Sumartana et al., 2022)

SIMPULAN

Berdasarkan analisis SWOT dapat disimpulkan, hasil pendampingan dan pelatihan pembuatan VCO mendapat respon positif dan siap untuk memproduksi VCO.

Peneliti menawarkan empat strategi untuk dapat melakukan inovasi sebagai berikut ini: (1) Strategi SO (*Strength-Opportunity*), dengan jalan Pola kemitraan dengan usaha salon dan SPA, Apotek, Departemen Perdagangan dan Perindustrian, Departemen Kesehatan, Toko oleh-oleh dan dukungan Pemda dalam memberikan pembinaan, pelatihan, penerbitan perizinan dan promosi dengan media sosial. (2) Strategi ST (*Strength-Threat*) dilakukan dengan jalan melakukan penyesuaian harga, dengan memperhitungkan margin keuntungan agar mampu menutup biaya produksi, dan pola kemitraan untuk menghindari perang harga, pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam pembuatan VCO. (3) Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) dilakukan dengan jalan pola kemitraan dengan usaha salon dan SPA, Apotek, Departemen Perdagangan dan Perindustrian, Departemen Kesehatan, Toko oleh-oleh dan dukungan Pemda dalam memberikan pembinaan, pelatihan, penerbitan perizinan dan promosi. (4) Strategi WT (*Weakness-Threat*) dengan jalan menentukan jumlah produksi maksimum dan minimum, minimal hasil penjualan mampu menutup biaya (*BEP=break even point*). Meningkatkan kualitas produksi, dan penggunaan bahan baku berkualitas.

Saran yang dapat diberikan adalah pengembangan usaha pembuatan minyak tradisional dengan teknik fermentasi yang menghasilkan Virgin Coconut Oil (VCO) di Desa Sulang Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung mempunyai prospek cerah di masa yang akan datang, untuk hal ini, peneliti menyarankan agar pihak terkait khususnya yang mengurus UMKM dapat melakukan pendampingan dan pembinaan agar usaha kecil yang telah ada dapat berkembang lebih maju lagi.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Desember 2019. Denpasar, Bali: Badan Pusat Statistik.
- Darwanto, D., Tri, U., & Danuar, D. (2013). Pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (umkm) berbasis ekonomi kreatif di kota semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(4), 19599.
- Dwipradnyana, I. M. M., Mas, I. G. A. Y. U. M. A., Pratiwi, A., & Diatmika, I. G. N. D. (2020). Strategi Pengembangan Koperasi Di Era Digital Pada Koperasi Yang Ada Di Provinsi Bali. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 17(2), 112–116.
- Emilia, I., Putri, Y. P., Novianti, D., & Niarti, M. (2021). Pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) dengan Cara Fermentasi di Desa Gunung Megang Kecamatan Gunung Megang Muara Enim. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 18(1), 88–92.
- Latifah, W. N., Ngaeni, S. N., Zaeroni, M. D., Pambudi, R., Zahro, F., Lutfiana, N. U.,

- Irmayani, D., Faisal, M., & Khoir, M. (2019). VCO sebagai Produk Inovatif dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Daerah Penghasil Kelapa. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, 1, 421–424.
- Prasiasa¹, D. A. D. S. W., Kurniady, D. A., & Sutono, A. (2020). Interpreting Local Cuisine as a Tourist Attraction Klungkung City. *Interpreting*, 12(1s), 56–64.
- Soehardi, S. (2001). Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen. Yogyakarta: BPFU UST.
- Sunariani, N. N., Gorda, A. A. N. O. S., & Mahaputra, I. I. D. M. R. (2017). Pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (umkm) melalui program binaan di provinsi Bali. *Jurnal ilmiah manajemen dan bisnis*, 2(1), 221–236.
- Tahwin, M., & Widodo, A. (2020). Perancangan Model Bisnis Menggunakan Pendekatan Business Model Canvas Untuk Mengembangkan Usaha Kecil Menengah. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 15(1), 154–166.
- Utama, I. G. B. R. (2014). Pengantar Industri Pariwisata. In *Deepublish Yogyakarta*. https://books.google.co.id/books/about/Pengantar_Industri_Pariwisata.html?id=Iqr4CQAAQBAJ&redir_esc=y.
- Utama, I. G. B. R., Junaedi, I. W. R., Krismawintari, N. P. D., Pramono, J., & Laba, I. N. (2020). New Normal Acceleration Strategy for Bali Tourism Destination Recovery with E-Tourism and Special Health Protocol for the Tourism Sector. *Technium Social Sciences Journal*, 10. <https://doi.org/10.47577/tssj.v10i1.1332>.
- Utama, I. G. B. R., Sumartana, I. M., Waruwu, D., & Krismawintari, N. P. D. (2018). Model Edukasi Pencegahan Dini Penyebaran Covid-19 di Bali. *BMB Reports*, 1(2). <https://doi.org/10.51172/jbmb.v2i1.152>.
- Utama & Mahadewi. (2012). Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan, Edisi 1. Yogyakarta: ANDI. *AndiPublisher*, 82. <http://andipublisher.com/produk-0113004600-metodologi-penelitian-pariwisata-dan-per.html>
- Utama, I. G. B. R. & Mahadewi, N. M. E. (2014). Metodologi penelitian pariwisata dan perhotelan: Dilengkapi studi kasus penelitian. Yogyakarta: Andi.
- Utama, I., Wirateja, A. A. B. W., & Turker, S. B. (2021). Stakeholders Recovery Strategy of Bali Tourism Sector in the Post-Pandemic New Normal Era. (2021). *Stakeholders Recovery Strategy of Bali Tourism Sector in the Post-Pandemic New Normal Era. International Journal of Current Science Research and Review*, 4(11), 1563–1571.